



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) bagian Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus memiliki 2 unsur:

1. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya.

- a. Nilai Prediktif

Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcome*) masa depan.

- b. Nilai Konfirmatori

Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik (meng-konfirmasi atau mengubah) tentang evaluasi sebelumnya.

## 2. Representasi tepat

Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki, yaitu lengkap, netral dan bebas dari kesalahan.

### a. Lengkap

Sebuah penjabaran lengkap mencakup seluruh informasi yang diperlukan pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan.

### b. Netral

Sebuah penjabaran yang netral adalah tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. Penjabaran netral tidak diarahkan, dibobotkan, ditekankan, ditekankan kembali, atau dengan kata lain dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa informasi keuangan akan diterima lebih baik atau tidak baik oleh pengguna.

### c. Bebas dari Kesalahan

Bebas dari kesalahan berarti tidak ada kesalahan dalam mendeskripsikan fenomena, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa adanya kesalahan dalam prosesnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut memiliki 4 unsur, yaitu:

1. Keterbandingan (*Comparable*)

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos.

2. Keterverifikasian (*Verifiable*)

Keterverifikasian berarti bahwa pengamat independen dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai konsensus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi tepat.

3. Ketepatanwaktuan (*Timely*)

Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka.

4. Keterpahaman (*Understandable*)

Pengklasifikasian, pengkarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) bagian PSAK No.1, laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- (a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- (b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- (c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- (d) Laporan arus kas selama periode;
- (e) Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- (ea) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan

- (f) Laporan posisi keuangan pada dengan paragraf 40A-40D awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan representasi tepat atas dampak dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban yang diatur dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan Bab 1. Penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika dibutuhkan dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Entitas memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi secara konsisten untuk transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang serupa, kecuali suatu PSAK secara spesifik mengatur atau mengizinkan pengelompokan pos-pos dengan kebijakan akuntansi yang berbeda adalah hal yang tepat. Jika suatu PSAK mengatur atau mengizinkan pengelompokan tersebut, maka kebijakan akuntansi yang tepat dipilih dan diterapkan secara konsisten untuk setiap kelompok (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) bagian PSAK No. 25, entitas mengubah suatu kebijakan akuntansi hanya jika perubahan tersebut:

- (a) disyaratkan oleh suatu PSAK; atau

- (b) menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang andal dan lebih relevan tentang dampak transaksi, peristiwa, atau kondisi lainnya terhadap posisi keuangan, kinerja keuangan, atau arus kas entitas.

Estimasi mungkin perlu direvisi jika terjadi perubahan keadaan yang menjadi dasar estimasi atau akibat informasi baru atau tambahan pengalaman. Sesuai sifatnya, revisi estimasi tidak terkait dengan periode sebelumnya dan bukan koreksi suatu kesalahan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

## **2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Scott (2015), *agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent's interest would otherwise conflict with those of the principal*. Definisi tersebut menyatakan bahwa teori keagenan adalah cabang dari *game theory* yang mempelajari bentuk kontrak yang memicu *agent* untuk bertindak sesuai kepentingan *principal* (pemilik) disaat minat *agent* (manajer) bertentangan dengan *principal*. *Agent* pada umumnya bertindak berdasarkan kepentingan yang dimilikinya, sedangkan *principal* mengharapkan *agent* untuk dapat melaksanakan beberapa pekerjaan tertentu yang terkait dengan kepentingan *principal* misalnya, *principal* lebih menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukannya pada perusahaan, sedangkan *agent* lebih menginginkan mendapatkan kompensasi atau bonus yang semaksimal mungkin atas pekerjaan yang dilakukannya (Adriani, *et al.*, 2018).

Manajer bisa menjelaskan secara rinci mengapa dan untuk apa informasi itu ada. Manajer juga mengetahui dan memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi lain (Sulistyanto, 2008). Sementara pihak lain diluar perusahaan, yaitu pemilik, calon investor, kreditur, *supplier*, regulator, pemerintah, dan *stakeholder* lain, mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Pihak-pihak ini hanya bisa mengandalkan informasi yang disajikan manajer jika ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Situasi inilah yang membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak lain ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*) (Sulistyanto, 2008).

Menurut Scott (2015), terdapat 2 jenis asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse Selection*

*Adverse selection* adalah tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku transaksi bisnis atau transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih dari pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan pihak-pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada investor.

2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku kontrak dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka untuk memenuhi kontrak, namun pihak lainnya tidak. *Moral hazard* muncul saat satu pihak dari

hubungan kontraktual melakukan kegiatan yang tidak dapat diketahui oleh pihak lain dalam kontrak.

Adanya masalah keagenan akan menimbulkan biaya agensi (*agency costs*) untuk mengatasinya. Godfrey, *et al.* (2010) membagi *agency costs* menjadi 3, yaitu:

1. *Monitoring Costs*

Merupakan biaya yang timbul dalam melakukan pengukuran, pengamatan dan pemantauan atas perilaku agen. Contoh dari *monitoring costs* adalah biaya audit wajib (*mandatory audit cost*), biaya dalam membuat rencana kompensasi manajemen (*costs to establish management compensation plans*), pembatasan anggaran dan aturan operasional.

2. *Bonding Costs*

Merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan *principal* atau untuk meyakinkan agen bahwa *principal* akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar tidak merugikan *principal*.

3. *Residual Loss*

Merupakan biaya yang timbul dari nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami *principal* akibat dari perbedaan kepentingan.

Teori keagenan khususnya yang terkait dengan perataan laba menjelaskan bahwa antara manajemen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan, dimana manajer adalah pihak yang berupaya melakukan perataan laba untuk kepentingannya (Asih dan Gudono, 2000 dalam Iskandar dan Suardana, 2016).



### **2.3 Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Menurut Scott (2015) *Earnings Management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective*. Dapat diartikan bahwa manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi, atau tindakan riil, yang memengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam (2014) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “*purposeful intervention by management in the earnings determination process, usually to satisfy selfish objectives*”. Dapat diartikan bahwa manajemen laba adalah campur tangan yang disengaja oleh manajemen dalam proses penetapan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan yang mementingkan diri sendiri.

Subramanyam (2014) mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan dalam melakukan manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1. Insentif perjanjian

Contoh dari insentif perjanjian adalah perjanjian kompensasi manajer yang biasanya terdiri dari pemberian bonus berdasarkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada suatu periode. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapat bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Dengan adanya perjanjian tersebut, manajer memilih insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah agar mendapat bonus yang diinginkan.

2. Dampak harga saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah adanya potensi dampak terhadap harga saham. Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi karena laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor dan permintaan saham perusahaan sehingga harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal.

### 3. Insentif lain

Laba biasanya diturunkan untuk menghindari adanya biaya politik dan penelitian yang dilakukan pemerintah, seperti contoh pada undang-undang antimonopoli yang berlaku. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga dapat melakukan penurunan laba untuk mengatasi permintaan serikat buruh.

Menurut Subramanyam (2014), mekanisme dilakukannya *earning management* adalah:

#### 1. *Income Shifting*

*Income shifting* yaitu proses *earning management* dengan memindahkan *income* dari suatu periode ke periode lain. *Income shifting* dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Contoh dari *income shifting* adalah sebagai berikut:

- a. Mempercepat pengakuan pendapatan dengan meyakinkan *dealers* atau *wholesalers* untuk membeli sisa produk menjelang akhir tahun fiskal.
- b. Menunda pengakuan beban dengan mengkapitalisasi biaya dan mengamortisasinya di periode masa depan, seperti kapitalisasi bunga dan kapitalisasi biaya pengembangan *software*.
- c. Memindahkan beban ke periode selanjutnya dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu, seperti mengadopsi metode *FIFO* dibandingkan *LIFO* untuk penilaian persediaan dan metode depresiasi garis lurus dibandingkan dengan metode penurunan berganda.

## 2. *Classificatory Earnings Management*

*Earnings management* juga dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan pendapatan dan beban di bagian tertentu dalam laporan laba rugi. Bentuk paling umum dari *classificatory earning management* yaitu memindahkan beban *below the line*, artinya melaporkan beban bersama dengan item yang tidak biasa dan tidak berulang yang biasanya kurang penting bagi analis. Manajer mencoba untuk mengklasifikasikan pengeluaran dalam bagian yang tidak berulang dalam laporan laba rugi contohnya sebagai berikut:

- a. Ketika perusahaan menghentikan sebuah segmen bisnis, pendapatan dari segmen itu harus dilaporkan secara terpisah sebagai pendapatan (kerugian) dari operasi yang dihentikan. *Item* ini diabaikan dalam analisis karena berkaitan dengan unit bisnis yang tidak lagi memiliki dampak bagi perusahaan. Tetapi beberapa perusahaan memasukkan beban umum dengan

porsi yang lebih besar ke segmen yang dihentikan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan untuk perusahaan.

- b. Menggunakan biaya khusus seperti *asset impairments* dan biaya restrukturisasi. Hal ini disebabkan kebiasaan banyak analis untuk mengabaikan biaya khusus karena sifatnya yang tidak biasa dan tidak berulang. Dengan membuat biaya khusus secara berkala dan memasukkan beban operasional dalam biaya tersebut, perusahaan membuat analis mengabaikan porsi beban operasional.

Terdapat beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu (Sulistyanto, 2008):

1. Mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya.
2. Mengakui dan mencatat pendapatan palsu.
3. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari yang seharusnya.
4. Tidak mengungkapkan kewajibannya.

Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), terdapat 3 target permainan dalam manajemen laba, yaitu:

1. Meninjau kembali dan mengubah berbagai estimasi akuntansi.

Contoh dari nilai estimasi adalah umur ekonomis aset tetap dan aset tidak berwujud, persentase biaya kerugian piutang, dan lain-lain.

2. Mengubah atau mengganti metode akuntansi.

Contoh dari metode akuntansi adalah metode pengakuan persediaan, metode depresiasi, dan lain-lain.

### 3. Permasalahan cadangan.

Contoh dari pencadangan adalah cadangan kerugian piutang, penurunan nilai persediaan, dan lain-lain

Terdapat beberapa komponen laporan keuangan yang mudah untuk dipermainkan dengan memanfaatkan kebebasan dalam memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi, yaitu (Sulistyanto, 2008):

#### 1. Aset lancar

Terdapat 4 komponen utama aktiva lancar yang selama ini dikenal dan dipakai sebagai objek rekayasa manajerial secara umum, yaitu:

##### a. Kas dan setara kas

Kas adalah aset lancar yang paling mudah dan sering disalahgunakan, sesuai dengan sifatnya yang mudah dipakai atau dibelanjakan.

##### b. Piutang

Terdapat beberapa alasan mengapa piutang menjadi objek rekayasa manajerial, yaitu piutang tidak memiliki wujud fisik sehingga mudah untuk mengubah bukti-bukti transaksi yang menimbulkan piutang, mudah untuk mengubah bukti pencatatan piutang, kebebasan dalam memilih estimasi persentase biaya kerugian piutang, dan kebebasan untuk memilih komponen yang dipakai sebagai dasar perhitungan biaya kerugian piutang.

##### c. Persediaan

Terdapat beberapa alasan mengapa persediaan menjadi salah satu komponen laporan keuangan yang sering dijadikan objek rekayasa manajerial, yaitu kebebasan perusahaan untuk memilih dan menggunakan

metode penentuan harga pokok dan metode transaksi penjualan (sistem pencatatan barang dalam perjalanan dan sistem pencatatan konsinyasi).

d. Biaya dibayar dimuka

Prinsip akuntansi memberi kebebasan kepada perusahaan untuk menentukan estimasi periode pemanfaatan biaya dibayar dimuka sesuai dengan perkiraan berapa lama perusahaan dapat menerima manfaat dari biaya. Namun perusahaan dapat mempermainkan besar kecilnya laba dengan mengatur nilai estimasi biaya. Jika menginginkan laba periode berjalan lebih besar dibandingkan laba sesungguhnya, maka perusahaan dapat melakukannya dengan membuat nilai estimasi amortisasi biaya dibayar dimuka lebih panjang, dan sebaliknya.

2. Aset tetap

Cara rekayasa yang paling mudah dilakukan adalah dengan memanfaatkan metode depresiasi dan menentukan estimasi umur ekonomis yang bebas dipilih dan digunakan perusahaan untuk menentukan biaya depresiasi per periodenya.

3. Utang lancar

Terdapat beberapa upaya rekayasa manjerial yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan utang lancar, yaitu:

- a. Mengakui dan mencatat transaksi pembelian lebih besar dibandingkan pembelian sesungguhnya
- b. Menunda mengakui pendapatan diterima di muka sebagai pendapatan periodik

- c. Menunda mengakui biaya yang masih harus dibayar sebagai biaya periodik
- d. Menunda mengakui utang jangka panjang yang jatuh tempo

Menurut Scott (2015), terdapat beberapa pola dari manajemen laba yaitu:

1. *Taking a Bath*

*This can take place during periods of organizational stress or restructuring. If a firm must report a loss, management may feel it might as well report a large one – it has little to lose at this point. Consequently, it will take a “big bath” by writing off assets, providing for expected future cost, and generally “clearing the decks”. Because of accrual reversal, this enhances the probability of future reported profits..* Dapat diartikan bahwa pola ini digunakan saat terjadinya tekanan organisasi atau adanya restrukturisasi. Jika perusahaan melaporkan kerugian, maka manajemen merasa bahwa harus melaporkan kerugian yang besar. Maka dari itu, perusahaan akan menghapus asetnya, menyediakan untuk biaya perkiraan dimasa depan, dan pada umumnya kehilangan sesuatu untuk menyiapkan sesuatu dimasa depan. Karena pembalikan akrual, ini akan meningkatkan kemungkinan keuntungan dimasa depan. Pencatatan penghapusan yang besar akan menyebabkan *future earnings* yang lebih baik.

2. *Income Minimization*

Merupakan pola manajemen laba yang mirip dengan pola *taking a bath* tapi tidak terlalu ekstrim. Terjadi ketika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Dapat diperkirakan laba periode setelahnya tidak setinggi laba dalam periode

sekarang, maka manajemen menghapus *capital assets* dan *intangibles* serta biaya iklan dan biaya penelitian dan pengembangan.

### 3. *Income Maximization*

Merupakan pola manajemen laba yang dilakukan untuk tujuan agar bonus tercapai. Perusahaan yang dekat dengan *debt covenant violations* juga diprediksikan meningkatkan pendapatan.

### 4. *Income Smoothing*

Merupakan pola manajemen laba yang paling menarik untuk dilakukan. Manajer dapat melakukan perataan laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu sehingga dapat menerima kompensasi yang relatif konstan.

Menurut Tuanakotta (2013), terdapat 6 tanda peringatan dini mengenai pengelolaan laba abusif (pengelolaan laba yang merupakan penyalahgunaan) yang harus menjadi pertimbangan bagi investor dan auditor, yaitu:

1. Arus kas yang tidak berkolerasi dengan laba.
2. Piutang yang tidak berkolerasi dengan pendapatan.
3. Penyisihan piutang ragu-ragu yang tidak berkolerasi dengan piutang.
4. Cadangan yang tidak berkolerasi dengan akun-akun neraca.
5. Akuisisi tanpa tujuan bisnis yang jelas.
6. Laba yang secara konsisten dan tepat memenuhi ekspektasi analis pasar modal.



## 2.4 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba adalah salah satu cara yang manajemen lakukan guna mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Iskandar dan Suardana, 2016). Sedangkan menurut Supriastuti dan Warnanti (2015) perataan laba merupakan salah satu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari fluktuasi pada laba yang akan dilaporkan sehingga para pemakai laporan keuangan dapat melihat bahwa perusahaan tersebut tampak stabil dan tidak berisiko. Menurut Belkaoui (2007) dalam Djoko BS dan Tahu (2017), perataan laba adalah pengurangan fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian Eckel (1981) dalam Iskandar dan Suardana (2016) terdapat dua jenis perataan laba, yaitu:

1. *Naturally Smooth* (Perataan Alami)

Perataan laba yang terjadi akibat proses laba secara inheren menghasilkan laba yang merata.

2. *Intentionally Being Smoothed by Management*

Perataan yang disengaja dan dipengaruhi oleh tindakan manajemen.

- a. *Real Smoothing*

*Real smoothing* merupakan tindakan perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Contohnya seorang

manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahun tertentu.

b. *Artificial Smoothing*

*Artificial smoothing* merupakan perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya.

Menurut Scott (2015), *the more volatile the stream of reported net income, the higher the probability that covenant violation will occur. This provides another smoothing incentive – to reduce volatility of reported net income so as to smooth covenants ratios over time. Managers may feel, with some justification, that they may be fired when reported earnings are low. Income smoothing can reduce the likelihood of reporting low earnings. Finally, firms may smooth reported net income for external reporting purposes. If used responsibly, smoothing can convey inside information to the market by enabling the firm to credibly communicate its expected persistent earning power.* Dapat diartikan bahwa semakin fluktuatif *net income*, semakin tinggi kemungkinan pelanggaran perjanjian akan terjadi. Ini akan menambah dorongan untuk mengurangi fluktuasi dari *net income* untuk meratakan rasio-rasio perjanjian. *Income smoothing* juga dapat mengurangi kemungkinan melaporkan laba yang rendah. Jika digunakan dengan bertanggung jawab, *income smoothing* dapat menyalurkan informasi ke pasar dengan memungkinkan perusahaan untuk mengkomunikasikan *persistent earning power* secara kredibel. Tindakan perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal biasa dan dianggap masuk akal, namun tindakan ini sebenarnya tidak akan terjadi apabila laba yang

diharapkan oleh manajemen perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang sebenarnya (Sudarmadi, *et al.*, 2017).

Menurut Belkaoui (2007) dalam Djoko BS dan Tahu (2017), terdapat tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan adalah:

1. Mekanisme pasar yang kooperatif yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen.

Menurut Belkaoui (2007) dalam Budhi, *et al.* (2018), perataan laba dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Manajemen dapat mengatur waktu terjadinya peristiwa untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan
2. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban ke dalam periode akuntansi yang berbeda
3. Manajemen dalam keluasaannya dalam mengklasifikasi pos laba tertentu kedalam kategori yang berbeda

Foster (1986) dalam Budhi, *et al.* (2018) menyatakan tujuan dilaksanakannya perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan citra perusahaan dimata publik bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah

2. Menyediakan informasi yang relevan untuk memprediksi pendapatan dimasa depan
3. Meningkatkan kepuasan hubungan bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal tentang kemampuan manajemen
5. Meningkatkan kompesasi bagi manajemen

Perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Indeks Eckel membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba (Widhyawan dan Dharmadiaksa, 2015). Eckel menggunakan *Coefficient Variation (CV)* variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih (Eckel, 1981 dalam Josep, *et al.*, 2016). Kelebihan dari Indeks Eckel menurut Ashari, *et al.* (1994) dalam Nugraheni dan Sulistyawati (2018) adalah sebagai berikut:

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.
2. Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya
3. Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

Menurut Eckel, 1981 dalam Josep, *et al.* (2016) Indeks Eckel dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

$\Delta I$  : Perubahan laba dalam satu periode.

$\Delta S$  : Perubahan penjualan dalam satu periode.

$CV$  : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba ( $I$ ) dan perubahan penjualan ( $S$ ).

$CV \Delta I$  dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}} : \Delta I$$

Keterangan:

$\Delta i$  : Perubahan laba antara tahun  $t$  dan 1 tahun sebelum tahun  $t$

$\Delta I$  : Rata-rata perubahan laba antara tahun  $t$  dan 1 tahun sebelum tahun  $t$

$n$  : Banyaknya tahun yang diamati

$CV \Delta S$  dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}} : \Delta S$$

Keterangan:

$\Delta s$  : Perubahan penjualan antara tahun  $t$  dan 1 tahun sebelum tahun  $t$

$\Delta S$  : Rata-rata perubahan penjualan antara tahun  $t$  dan 1 tahun sebelum tahun  $t$

n : Banyaknya tahun yang diamati

Apabila  $CV \Delta I \geq CV \Delta S$  maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan praktik perataan laba (Setyani dan Wibowo, 2019). Kategori 1 untuk perusahaan perata laba dan 0 untuk perusahaan bukan perata laba (Iskandar dan Suardana, 2016). Koefisien variasi adalah perbandingan antara standar deviasi dengan harga rata-rata (*mean*) dinyatakan dengan persen (%). Tujuan dilakukan perhitungan koefisien variasi dalam suatu rangkaian data adalah untuk mengetahui tingkat keseragaman data, semakin kecil nilai koefisien variasi semakin seragam data tersebut, begitu juga sebaliknya semakin besar nilai koefisien variasi, semakin tidak seragam data tersebut (Siregar, 2017). Dengan asumsi bahwa perubahan pada laba adalah hasil dari perataan laba, maka koefisien variasi dapat digunakan untuk mengukur variabilitas penjualan dan laba (Eckel, 1981 dalam Bora dan Saha, 2015). Logika dasar dari Indeks Eckel yaitu, jika penyimpangan perubahan penjualan lebih besar dari penyimpangan perubahan laba, maka perusahaan dianggap melakukan perataan laba (Eckel, 1981 dalam Bora dan Saha, 2015). Jika nilai Indeks Eckel lebih besar atau sama dengan 1, artinya perubahan pada laba lebih besar atau sama dengan perubahan pada penjualan, oleh karena itu perusahaan tidak dikategorikan melakukan perataan laba. Jika nilai Indeks Eckel lebih kecil dari 1, maka perusahaan di kategorikan melakukan perataan laba. Maksud dari model ini berarti jika terdapat perubahan yang terjadi pada penjualan seharusnya akan menghasilkan perubahan yang lebih besar pada laba (Othman, 2019).

Manajer dapat menambahkan komponen ke dalam pendapatan untuk mengurangi variabilitas, yang akan membuat laba perusahaan menjadi lebih rata, tetapi hal tersebut akan mengurangi persistensi dan kemampuan laba untuk memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan membayar utang (Francis, *et al.*, 2004 dalam Kolozsvari dan Macedo, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kandungan yang informatif tentang laba menurun saat pengakuan (*accrual*) malah menyembunyikan nilai yang relevan dari aliran kas, karena perusahaan dapat menyembunyikan atau menunda besaran dari perubahan performa perusahaan yang dapat berguna bagi pengguna informasi jika hal tersebut di ungkapkan (Dechow, *et al.*, 2010 dalam Kolozsvari dan Macedo, 2018).

Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian (Subramanyam, 2014). Menurut Subramanyam (2014), terdapat 2 komponen utama dalam laba, yaitu:

a. Pendapatan dan keuntungan (*revenues and gains*)

Pendapatan adalah arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan yang sedang berlangsung. Pendapatan mencakup penjualan tunai dan penjualan kredit. Sedangkan keuntungan adalah arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang tidak terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang sedang berlangsung.

b. Beban dan kerugian (*expenses and losses*)

Beban adalah arus kas keluar yang terjadi, arus kas keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari kegiatan usaha

perusahaan yang sedang berlangsung. Sedangkan kerugian adalah penurunan aset bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *net sales* diperoleh dari selisih antara jumlah penjualan dengan retur penjualan dan diskon. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), penjualan yang dilakukan oleh entitas dapat diakui pendapatannya jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

1. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
4. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas
5. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal

## **2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan penunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Supriastuti dan Warnanti, 2015). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat memengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan



perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya (Supriastuti dan Warnanti, 2015). Menurut Kustono (2009) dalam Fatmawati dan Djajanti (2015) total aset merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aset mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 terdapat kriteria ukuran perusahaan dilihat dari total aset atau kekayaan bersih yang dimiliki yaitu:

1. Kriteria usaha mikro. Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria usaha kecil. Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria usaha menengah. Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Dalam menghitung ukuran perusahaan pada penelitian ini, dapat menggunakan rumus logaritma natural total aset (Supriastuti dan Warnanti, 2015):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Menurut Kieso, *et al.* (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari kejadian-kejadian dimasa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas. Aset merupakan sumber daya yang digunakan dalam bisnis untuk melaksanakan aktivitas perusahaan seperti aktivitas produksi dan penjualan.

Godfrey, *et al.* (2010) mendefinisikan aset dengan 3 karakteristik esensial yaitu:

- (a) Memiliki manfaat ekonomis di masa depan. Aset memiliki potensial untuk berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengalirkan kas atau setara kas ke dalam perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan aktivitas operasional perusahaan yang menghasilkan pendapatan atau dari kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas seperti melalui pengurangan biaya produksi.
- (b) Dikontrol oleh entitas. Legalitas digunakan dalam akuntansi hanya sebagai pedoman. Tujuan akuntansi tidak tercapai dengan berfokus pada legalitas, melainkan lebih berkonsentrasi pada substansi ekonomi dari transaksi dan peristiwa yang memengaruhi performa finansial dan kondisi perusahaan.
- (c) Dari kejadian masa lalu. Aset diperoleh dari kejadian masa lalu.

Menurut Kieso, *et al.* (2018), aset dibedakan menjadi 4 yaitu:

1. *Intangible asset*

Aset dengan umur yang panjang yang tidak memiliki substansi fisik namun sangat berharga. Contohnya *goodwill*, *patent*, *copyright*, dan *trademark*.

2. *Property, plant and equipment*

Aset yang umur kegunaannya relatif panjang, dimana perusahaan sering menggunakannya untuk operasi bisnis, sering juga disebut *fixed asset*. Contohnya tanah, bangunan, mesin, dan peralatan.

3. *Long term investment*

Umumnya adalah bentuk investasi saham biasa dan obligasi dari perusahaan lain yang normalnya dimiliki dalam waktu beberapa tahun serta *non-current asset* seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan perusahaan dalam aktivitas operasi.

4. *Current asset*

Aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan ke kas atau digunakan dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal, contohnya piutang.

Menurut Budiasih (2009) dalam Fatmawati dan Djajanti (2015), ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan di mana, semakin besar jumlah aset pada perusahaan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan dana untuk membayar hutang perusahaan. Nilai total aset mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai asetnya (Fatmawati dan Djajanti, 2015). Shubita (2015) dalam Djoko BS dan Tahu (2017), menjelaskan alasan mengapa perusahaan-perusahaan besar mampu

memprediksi dengan lebih baik adalah karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan besar tersebut mampu menghadapi persaingan ekonomi atau kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Pada umumnya perusahaan besar lebih diminati oleh para penanam modal dibandingkan dengan perusahaan kecil karena penanam modal berpendapat jika perusahaan besarkan menghasilkan laba yang lebih tinggi (Junianto, 2013 dalam Andriani, *et al.* 2018). Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu (Gustian, 2017). Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari investor. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga memengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan (Iskandar dan Suardana, 2016).

Moses (1987) dalam Supriastuti dan Warnanti (2015) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena akan menyebabkan pajak

perusahaan meningkat. Juga sebaliknya, penurunan laba yang terlalu drastis akan mengakibatkan citra perusahaan yang kurang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiscal dan Steviany (2015) serta Pradnyandari dan Astika (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap perataan laba. Supriastuti dan Warnanti (2015) serta Iskandar dan Suardana (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Dewi dan Suryanawa (2019) serta Sudarmadi, *et al.* (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian dari Framita (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba adalah:

Ha<sub>1</sub> :Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap perataan laba.

## **2.6 Financial Leverage**

Menurut Gitman dan Zutter (2015), *leverage refers to the effects that fixed costs have on the returns that shareholders earn*. Dapat diartikan bahwa leverage mengacu pada akibat yang dimiliki biaya tetap sebagai pengembalian yang *shareholders* dapatkan. Biaya tetap ini dapat berupa biaya operasional, seperti biaya yang timbul saat membeli dan mengoperasikan *plant and equipment*, atau mungkin

biaya finansial, seperti biaya tetap dari pembayaran menggunakan utang (Gitman dan Zutter, 2015). Menurut Gitman dan Zutter (2015) terdapat tiga jenis tipe *leverage* yaitu:

1. *Operating leverage* adalah penggunaan biaya tetap operasional untuk memperbesar perubahan penjualan pada pendapatan perusahaan sebelum bunga dan pajak.
2. *Financial leverage* adalah penggunaan biaya tetap operasional untuk memperbesar penjualan pada pendapatan perusahaan sebelum bunga dan pajak pada *earning per share* perusahaan.
3. *Total leverage* adalah penggunaan biaya tetap operasional, baik dari *operating* dan *financial*, untuk memperbesar penjualan pada *earning per share perusahaan*.

Penelitian ini berfokus pada *financial leverage* yang memberikan beberapa indikasi kemampuan perusahaan untuk menghadapi kerugian tanpa memengaruhi kepentingan kreditur (Kieso, *et al.*, 2018). *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang (Kasmir, 2016). *Financial leverage is the magnification of risk and return through the use of fixed-cost financing, such as debt and preferred stock*. Dapat diartikan bahwa *financial leverage* adalah pembesaran resiko dan pengembalian melalui penggunaan pembiayaan yang menimbulkan biaya tetap, seperti utang dan *preferred stock* (Gitman dan Zutter, 2015). *Financial leverage* dapat diproksikan dengan menggunakan *Debt to Total Assets (DTA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *DTA*. Rasio *Debt to Total Asset*

mengukur persentase dari total aset yang diperoleh dengan menggunakan dana dari kreditur dan memberikan beberapa indikasi sebagai kemampuan perusahaan dalam menghadapi kerugian tanpa memengaruhi kepentingan kreditur (Kieso, *et al.*, 2018). Dalam Weygandt, *et al.*, (2019) rasio ini dirumuskan dengan:

$$DTA = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

*DTA* : *Debt to Total Asset*

*Total liabilities* : Jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan

*Total asset* : Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Karakteristik esensial liabilitas adalah bahwa entitas memiliki kewajiban kini. Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika terdapat kemungkinan besar bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal. Liabilitas dibedakan menjadi 2 macam yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- (a) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
- (b) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.

- (c) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan
- (d) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai liabilitas jangka panjang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Aset diakui dalam laporan posisi keuangan jika kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomik masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai biaya atau nilai yang dapat diukur dengan andal. Entitas menyajikan kelompok aset yang berbeda secara terpisah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan



4. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar. Aset tidak lancar mencakup aset tetap, aset takberwujud dan aset keuangan yang bersifat jangka panjang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018)

Weygandt, *et al.* (2019) mengatakan bahwa *the higher the percentage of debt to total asset, the greater the risk that the company may be unable to meet its maturing obligations*. Artinya, semakin tinggi persentase *debt to total asset* sebuah perusahaan, semakin besar juga risiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Tingkat *financial leverage* yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko ini, namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan kecil (Subramanyam dan John, 2010 dalam Sudarmadi, *et al.*, 2017). Menurut Fatmawati dan Djajanti (2015) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default*, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Menurut Budiasih (2009) dalam Djoko BS dan Tahu (2017), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Budiasih, 2009 dalam Djoko BS dan Tahu, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhyawan dan Dharmadiaksa (2015) menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Fatmawati dan Djajanti (2015) menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *DTA* berpengaruh terhadap perataan laba. Djoko BS dan Tahu (2017) menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *DTA* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan Wahyuni (2015) dan Anwar dan Chandra (2017) menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *DTA* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif terkait *financial leverage* terhadap perataan laba adalah:

Ha<sub>2</sub> : *Financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Assets (DTA)* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

## **2.7 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas mengukur laba suatu perusahaan dalam periode waktu yang diberikan (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas menurut Weygandt, *et al.* (2019) dapat diukur dengan beberapa rasio, yaitu:

- a. *Net Profit Margin*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh masing-masing unit mata uang penjualan, ditentukan dengan cara membagi *net income* dan *net sales*.
- b. *Asset Turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan aset oleh perusahaan untuk kegiatan penjualan, ditentukan dengan cara membagi *net sales* dengan *average asset*.
- c. *Return on Asset*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan dari profitabilitas, ditentukan dengan cara membagi *net income* dengan *average asset*.
- d. *Return on Ordinary Shareholder's Equity*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa, rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari setiap mata uang yang diinvestasikan oleh *owners*. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.
- e. *Earning per Share*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan pada setiap saham biasa. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.
- f. *Price Earnings Ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio harga pasar per lembar saham terhadap *earnings per share*. Rasio ini diukur dengan cara membagi harga pasar per lembar saham dengan *earnings per share*.
- g. *Payout Ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dari laba yang didistribusikan dari *cash dividend*. Rasio ini diukur dengan cara membagi *cash dividend* dengan *net income*.

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Weygandt, *et al*, (2019), *Net Profit Margin (NPM) is measure of the percentage of each euro of sales that results in net income*. Dapat diartikan bahwa *NPM* merupakan perhitungan persentase dari setiap Rupiah penjualan yang ada pada *net income*. Sedangkan menurut Gitman dan Zutter (2015), *NPM* mengukur persentase dari setiap Rupiah penjualan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya dan beban termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Rasio ini dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan dan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan (Josep, *et al*, 2016).

*NPM* dihitung dengan rumus (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales}$$

Keterangan:

*NPM* : *Net Profit Margin*

*Net Income* : Laba tahun berjalan

*Net Sales* : Jumlah penjualan bersih yang dihasilkan perusahaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), laba tahun berjalan didapat melalui, pendapatan pada tahun berjalan dikurangi dengan beban pokok penjualan akan menghasilkan laba bruto. Laba bruto yang ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi yang kemudian dikurangi dengan biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak yang kemudian dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan mendapati hasil sebagai laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Kemudian dikurangi dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan akan menghasilkan laba tahun berjalan. Menurut Kieso, *et al.* (2018), *net income* merupakan penghasilan yang diperoleh setelah seluruh pendapatan dikurangi seluruh beban sehingga laba bersih merupakan gambaran dari kesuksesan dan kegagalan suatu perusahaan dalam suatu periode. Laba bersih merepresentasikan inti dari pengukuran laba yang muncul dari transaksi dalam periode berjalan. *Unrealized (holding) gains and loses* yang muncul akibat perubahan nilai aset dan liabilitas yang direfleksikan pada *balance sheet* seperti penambahan nilai pada *nonspeculative investment securities* yang dimiliki perusahaan (tetapi belum dijual), tidak termasuk kedalam *net income* (Subramanyam, 2014).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan muncul dalam aktivitas operasional suatu entitas dan memiliki berbagai macam nama termasuk penjualan, upah, bunga, dividen, royalti, dan sewa (Gitman dan Zutter, 2015).

Semakin besar *NPM*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Framita, 2018). Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Kuswanto, *et al.*, 2017). Widana dan Yasa (2013) dalam Sudarmadi, *et al.* (2017) menyatakan bahwa pengaruh *NPM* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif di mata investor. Semakin rendah nilai *NPM* suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan *NPM* agar kinerjanya dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor (Supriyanto, *et al.*, 2016 dalam Sudarmadi, *et al.*, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriani, *et al.* (2018) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Josep, *et al.* (2016) dan Framita (2018) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Supriyanto, *et al.* (2016)

menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan Sugiarto (2015) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif terkait profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* terhadap perataan laba adalah:

Ha<sub>3</sub>: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

## 2.8 Winner/Loser Stock

*Winner/loser stock* adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan *return* saham dari setiap perusahaan. Saham yang mempunyai *return* lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau saham yang memberikan *return* positif disebut *winner stock*, sedangkan *loser stock* adalah saham yang mempunyai *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar dapat dikatakan juga sebagai saham yang memberikan *return* negatif (Sunarto, 2006 dalam Adriani, *et al.*, 2018).

Menurut Iskandar dan Suardana (2016), *return* perusahaan dan *return* pasar dihitung sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_t$  : *Return* saham pada tahun  $t$

$R_{mt}$  : *Return* pasar pada tahun  $t$

$P_t$  : Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun  $t$

$P_{t-1}$  : Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada 1 tahun sebelum tahun  $t$

$IHSG_t$  : Rata-rata *IHSG closing price* bulanan pada tahun  $t$

$IHSG_{t-1}$  : Rata-rata *IHSG closing price* bulanan pada 1 tahun sebelum tahun  $t$

Apabila:

1.  $R_t > R_{mt}$ , maka perusahaan berstatus sebagai *winner stock* (diberi nilai 1)

2.  $R_t < R_{mt}$ , maka perusahaan berstatus sebagai *loser stock* (diberi nilai 0)

Menurut *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Menurut *website* Otoritas Jasa Keuangan, saham adalah surat bukti kepemilikan atau bagian modal suatu perseroan terbatas yang dapat diperjualbelikan, baik di dalam maupun di luar pasar modal yang merupakan klaim atas penghasilan dan aset perusahaan; memberikan hak atas dividen sesuai dengan bagian modal yang disetor seperti yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), terdapat 4 hak yang dimiliki oleh pemegang saham, yaitu:



1. Memiliki hak *voting* dalam memilih *board of directors* dalam pertemuan tahunan dan *voting* dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keputusan pemegang saham.
2. Mendapatkan keuntungan atau laba perusahaan melalui penerimaan dividen.
3. Mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru (*preemptive right*).
4. Pembagian aset apabila terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi yang dipegang oleh pemilik saham. Hal ini disebut *residual claim* karena pemilik saham dibayarkan dengan aset yang tersisa setelah seluruh klaim lain telah dibayarkan.

Menurut Kieso, *et al.* (2018), saham dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Ordinary Shares* (Saham Biasa)

Saham biasa mewakili sisa kepentingan perusahaan yang menanggung risiko dari kerugian dan menerima keuntungan dari kesuksesan. Mereka tidak memiliki jaminan atas dividen maupun aset saat terjadi likuidasi. Namun, pemegang *ordinary shares* pada umumnya mengendalikan manajemen perusahaan dan cenderung mendapat keuntungan paling besar jika perusahaannya berhasil.

2. *Preference Shares* (Saham Preferen)

Saham preferen merupakan saham dengan kelas khusus yang memiliki keistimewaan atau preferensi yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Saham preferen memiliki prioritas untuk mendapatkan distribusi penghasilan (dividen) dan likuidasi aset. Sebagai imbalan dari preferensi khusus, pemegang

*preference shares* mengorbankan hak dalam suara dalam manajemen atau hak mereka untuk mendapat keuntungan melebihi *stated rate*.

Menurut *website* Bursa Efek Indonesia, pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:

#### 1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

#### 2. *Capital Gain*

*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya, investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp3.000

kemudian menjualnya dengan harga Rp3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Satu alasan mengapa saham begitu menarik yaitu kemungkinan dari besarnya pengembalian yang ditawarkan. Keuntungan dari kepemilikan saham yaitu pada umumnya saham menyediakan pengembalian yang relatif tinggi dalam jangka panjang. Saham juga menyediakan proteksi dari inflasi karena seiring dengan waktu, pengembalian saham akan melebihi tingkat inflasi. Dengan kata lain, dengan membeli saham dapat meningkatkan daya beli secara bertahap. Saham juga mudah diperjualbelikan, dan biaya terkait perdagangannya tidak terlalu tinggi. Terlebih lagi informasi tentang harga saham dan pasar saham disebarluaskan dalam berita dan media keuangan. Keuntungan terakhirnya adalah biaya per unit dari saham biasa (*common stock*) biasanya cukup rendah (Smart, *et al.*, 2017).

Menurut Junaedi dan Helen (2016), harga saham adalah harga dasar suatu saham yang digunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga saham menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya (Junaedi dan Helen, 2016).

Harga saham perusahaan diklasifikasikan menjadi 3, yaitu (Brigham dan Houston, 2007 dalam Astikawati dan Relita, 2017):

1. Nilai Buku

Nilai buku saham merupakan nilai saham perusahaan yang dihitung dengan membagikan nilai ekuitas di laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham beredar.

## 2. Nilai Intrinsik

Nilai saham intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham berdasarkan risiko dan *return data*.

## 3. Nilai Pasar

Nilai pasar saham adalah harga saham perusahaan yang tercatat dan diperdagangkan di pasar modal pada waktu tertentu.

Menurut *website* Otoritas Jasa Keuangan, harga pasar adalah harga yang terbentuk berdasarkan penawaran dan permintaan. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Egam, *et al.*, 2017). Menurut *website* Bursa Efek Indonesia, harga penutupan (*closing price*) yaitu harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler.

Sebagai instrumen investasi, saham memiliki risiko antara lain:

### 1. *Capital Loss*

Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di

beli dengan harga Rp2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600,- per saham.

## 2. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Terdapat juga kerugian dari kepemilikan saham. Risiko adalah yang paling signifikan. Saham dapat dipengaruhi berbagai macam risiko, diantaranya termasuk risiko bisnis dan keuangan, risiko daya beli, risiko pasar, dan risiko kejadian. Risiko-risiko tersebut dapat berdampak buruk terhadap pendapatan saham dan dividen, peningkatan harga, dan tentunya tingkat pengembalian yang didapat. Bahkan saham terbaik memiliki elemen risiko yang sulit disingkirkan karena pendapatan perusahaan bergantung pada banyak faktor, termasuk kontrol dari pemerintah dan regulasi, kompetisi luar negeri, dan keadaan ekonomi. Karena

faktor-faktor tersebut memengaruhi penjualan dan laba, risiko tersebut juga memengaruhi harga saham dan (ke tingkat yang lebih rendah) pembayaran dividen. Semua itu mengarah ke kerugian lainnya seperti: pengembalian saham yang berfluktuasi dan sulit diprediksi, sehingga sulit untuk secara konsisten memilih perusahaan dengan performa saham yang baik. Proses pemilihan saham sangat kompleks karena terdapat banyak elemen yang dapat memengaruhi performa perusahaan. Kerugian terakhir dari kepemilikan saham yaitu saham mendistribusikan lebih sedikit *current income* daripada investasi lainnya. Beberapa tipe investasi lainnya seperti obligasi membayarkan *current income* lebih besar dan dengan tingkat kepastian lebih tinggi (Smart, *et al.*, 2017).

Menurut Rahmadewi dan Abundanti (2018), semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun. Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan maka kekayaan pemegang saham juga akan mengalami penurunan (Rahmadewi dan Abundanti, 2018).

*Return* adalah tingkat keuntungan dari sebuah investasi – yang merupakan penghargaan dari berinvestasi. Tingkat *return* yang didapatkan atau diharapkan dari sebuah investasi akan bergantung pada beberapa faktor. Faktor kuncinya yaitu karakteristik internal dan dorongan eksternal. Beberapa karakteristik dari sebuah investasi memengaruhi *return*-nya. Untuk investasi yang diterbitkan oleh perusahaan, karakteristik pentingnya meliputi tipe investasi (saham atau obligasi),

kualitas manajemen perusahaan, dan sumber pendanaan perusahaan untuk operasionalnya menggunakan utang atau ekuitas. Dorongan eksternal seperti perang dan aksi politik juga dapat memengaruhi *return* investasi. Dorongan eksternal terjadi tanpa kontrol dari pihak penerbit investasi dan investasi memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap faktor ini (Smart, *et al.*,2017).

Perhitungan tentang seluruh transaksi yang terjadi dalam bursa sepanjang periode tertentu di Indonesia terdapat dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah indeks yang mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada saat indeks saham bergerak naik, berarti harga saham sebagian besar saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konstituen indeks bergerak turun. Dengan melihat pergerakan suatu indeks saham, maka investor dapat mengetahui performa harga secara umum atas saham-saham yang dimilikinya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Apabila perusahaan yang mengeluarkan saham dalam kondisi yang baik kinerjanya, harga saham akan cenderung meningkat dan apabila harga saham meningkat maka *return* yang diterima juga meningkat. Hal ini di sebabkan kepercayaan investor kepada emiten semakin baik, investor mempunyai harapan akan memperoleh bagian keuntungan atau dividen yang besar (Sudarsono dan Sudiyatno, 2016). *Return* saham merupakan sebuah indikator bagi investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan tertentu. Tingkat *return* saham yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang bagus pada sebuah perusahaan (Handayani dan Harris, 2019). Ketika perusahaan berada pada status *winner stock* perusahaan

akan menjaga statusnya tersebut dengan menghindari terjadinya fluktuasi laba. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mempertahankan *shareholders value*. Sedangkan perusahaan *loser stocks* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka dapat mencapai posisi di *winner stocks* (Yulianto, 2007 dalam Supriastuti dan Warnanti, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriastuti dan Warnanti (2015) menyatakan bahwa *winner/loser stock* yang diproksikan dengan *return* saham positif/negatif berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Suardana (2016) menyatakan dengan *return* saham positif/negatif tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif terkait *winner/loser stock* yang diproksikan dengan *return* saham positif/negatif terhadap perataan laba adalah:

Ha<sub>4</sub> : *Winner/loser stock* yang diproksikan dengan *return* saham positif/negatif berpengaruh positif terhadap perataan laba.



## 2.9 Model Penelitian

Berikut ini adalah model penelitian yang digunakan:

**Gambar 2. 1**  
**Model Penelitian**

